TRADISI PACU JALUR SEBAGAI PENGUAT NILAI-NILAI KARAKTER

Fitri Oktavia Rahayu¹, Tyas Yuliyasafitri³, Yundara Illiyin Alfatiha³, Nurmalinda⁴
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau
fitrioktaviarahayu@student.uir.ac.id¹, tyasyuliyasafitri@student.uir.ac.id²,
yundarailliyinalfatiha@student.uir.ac.id³, nurmalinda@edu.uir.ac.id⁴

Abstract (English)

The purpose of this study is to find out how the Pacu Lintas Kuantan Singingi tradition strengthens their moral principles. By studying a number of papers on the Pacu Lintas Kuantan Singingi culture, this study uses a literature study methodology. Based on the findings of this study, Pacu Lintas has the following values: a) religious; b) social; c) aesthetic; and d) ethical. In conclusion, the paculane tradition is one of the customs that includes more than just a boat speed contest. Instead, it is a custom that has disappeared from the Kuantan Singingi community but still lives and has strong moral principles.

Article History

Submitted: 19 June 2025

Accepted: 28 June 2025

Published: 29 June 2025

Key Words

Character Values, Pacu Jalur, Tradition

Abstrak (Indonesia)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi Pacu Lintas Kuantan Singingi memperkuat prinsip moral mereka. Dengan mempelajari sejumlah makalah tentang budaya Pacu Lintas Kuantan Singingi, penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka. Berdasarkan temuan penelitian ini, Pacu Lintas memiliki nilai-nilai berikut: a) religius; b) sosial; c) estetika; dan d) etika. Sebagai kesimpulan, tradisi paculane merupakan salah satu adat yang mencakup lebih dari sekadar kontes kecepatan perahu. Sebaliknya, ini adalah adat yang telah hilang dari masyarakat Kuantan Singingi tetapi tetap hidup dan memiliki prinsip moral yang kuat.

Sejarah Artikel

Submitted: 19 June 2025

Accepted: 28 June 2025

Published: 29 June 2025

Kata Kunci

Nilai-Nilai Karakter, Pacu Jalur, Tradisi

PENDAHULUAN

Karena budaya berkembang secara organik, budaya sangat penting bagi kehidupan. Karena budaya berfungsi sebagai panduan untuk kehidupan sehari-hari, budaya pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan kelompok. Tylor (Laode, 2014) berpendapat bahwa budaya adalah kumpulan moralitas, pengetahuan, hukum, seni, konvensi, kebiasaan, dan kepercayaan yang kompleks. Budaya setiap negara terdiri dari sejumlah komponen yang dikategorikan ke dalam komponen budaya primer, yang sering disebut sebagai universal yang ada di semua budaya. Dengan kata lain, sekelompok individu memiliki budaya mereka sendiri, yang mereka wariskan kepada generasi berikutnya saat mereka tumbuh (Rusmaniah, dkk. 2022).

Sebagai pilar utama yang menopang keberadaan bangsa, budaya memiliki tujuan yang vital dan esensial. Jika cita-cita budaya suatu bangsa tertanam dalam kehidupan sehari-hari warga negaranya, maka akan menjadi hebat. Indonesia adalah negara kepulauan dengan kekayaan dan warisan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menarik perhatian internasional dan meningkatkan citra serta persatuan negara.

Kemajuan teknologi dan informasi yang pesat berpotensi membahayakan jiwa dan menurunkan kesejahteraan. Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak oleh perkembangan informasi dan teknologi (Nurfatimah, 2021). Budaya asing, baik Asia maupun

Barat, sangat dikagumi oleh generasi muda saat ini. Salah satu contohnya adalah meningkatnya rasa bangga dalam menggunakan produk luar negeri. Akibatnya, cita-cita nasional akan terkikis (Astuti, 2015). Khususnya yang berkaitan dengan krisis integritas, jati diri, dan karakter, generasi muda dapat sangat terpengaruh oleh perkembangan informasi dan teknologi. Hal ini dapat dimaklumi karena masyarakat, khususnya generasi muda, akan kehilangan dasar-dasar etika dan fundamental dalam kehidupan jika nilai-nilai budaya hilang dan tidak dilestarikan. Dengan menjaga budaya, menumbuhkan nilai-nilai budaya, dan memajukan budaya nusantara, hal tersebut dapat dicegah.

Tradisi Pacu Jalur di daerah Kuantan Singingi, terkadang disebut sebagai Kabupaten Kuansing, merupakan salah satu tradisi budaya yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Salah satu daerah di Provinsi Riau yang memiliki sungai terbanyak adalah Kabupaten Kuansing. Nama sungai atau batang sungai tersebut merupakan asal muasal nama Kuantan Singingi. Sungai yang bentuknya menyerupai batang kayu yang memiliki cabang atau anak sungai ini dikenal oleh masyarakat Kuantan Singingi dengan sebutan Batang. Pacu Jalur, tradisi balap yang populer di kalangan masyarakat Kuantan Singingi, tidak hanya digemari di tingkat lokal, provinsi, bahkan nasional (Hasbullah, 2015). Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat Kuantan Singingi dalam menggalang dana agar dapat hadir langsung di Festival Pacu Jalur, sehingga hari H perayaannya sangat dinantikan dan membantu mereka mengatasi rasa lelah (Silawati, 2014).

Karena kelompok Kuantan Singingi telah menekuni paculane selama ratusan tahun, maka tidak mungkin memisahkan adat istiadat tersebut dari budaya Indonesia. Pendukung tumbuh kembangnya manusia dan semangat masyarakat Kuantan Singingi dapat ditumbuhkan melalui Festival Tradisi Budaya Pacu Jalur. Setiap tahun, masyarakat Kuantan Singingi menantikan Festival Pacu Jalur

Tradisi Pacu Jalur dilaksanakan setahun sekali untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada bulan Agustus serta hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Maulid Nabi (Suwardi, 2007). Strategi pariwisata budaya nasional mencakup jalur pusaka taji di samping tujuan wisata provinsi Riau. Peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi Pacu Jalur sebagai penguatan nilai-nilai karakter karena melihat potensi Kabupaten Kuansing (Kuantan Singingi) yang memiliki tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai karakter. Melalui penanaman nilai-nilai karakter, peneliti berharap dapat melestarikan budaya dan tidak hilang seiring dengan perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau disebut juga dengan studi pustaka kualitatif, yaitu proses membaca, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari berbagai publikasi yang berkaitan dengan tradisi jalan pacu sebagai sarana penguatan nilai-nilai karakter masyarakat Kuantan Singingi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi adalah sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi (Rodin, 2013). Meskipun beradaptasi dengan masa kini, tradisi tetap mempertahankan identitas aslinya yaitu, format atau proses yang pertama kali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi yang diterima masyarakat dimaksudkan untuk memperkaya kehidupan masyarakat dengan makna budaya dan sejarah. Nilai-nilai suatu budaya adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan berguna oleh suatu kelompok etnis atau individu karena dapat memberikan kualitas peradaban tertentu. Hilangnya nilai-nilai budaya dari kehidupan masyarakat membuat sulit untuk

mengisinya kembali dengan cepat. Jika masyarakat dapat saling menghormati, menaati norma dan menghargai adat istiadat, maka kerukunan dapat terjalin. Sebagai salah satu adat istiadat masyarakat, Pacu Jalur merupakan simbol Kabupaten Kuantan Singingi yang kaya akan adat istiadat, nilai-nilai, dan praktik budaya (Dedianto, 2014).

Tradisi dan adat istiadat yang sangat mengakar di masyarakat Rantau Kuantan Singingi adalah tradisi Pacu Jalur. Pacu Jalur merupakan warisan budaya yang sangat berharga dan melibatkan banyak tahapan. Pembuatan lintasan untuk perlombaan merupakan langkah awal yang membutuhkan banyak waktu dan biaya. Tradisi ini sangat penting bagi masyarakat setempat, dan diharapkan budaya Kuansing akan terus menjalankan tradisi ini (Sri, 2022).

Pacu Jalur merupakan bagian dari budaya yang memiliki nilai artistik, imajinatif, dan kreatif. Hal ini terlihat dalam seni tari, musik, sastra, dan ukir. Oleh karena itu, Jalan merupakan salah satu upaya awal masyarakat Kuantan Singingi untuk memenuhi kebutuhan manusia dan penggemar estetika. Tidak adanya Jalan di dusun tersebut tidaklah ideal bagi masyarakat Kuantan Singingi, karena Jalan memiliki makna pribadi dan komunal. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan Pacu Jalur menuntut ketekunan, kerja sama tim, dan sportivitas yang tinggi. Sebagai bentuk penghormatan terhadap hari kemerdekaan Republik Indonesia, masyarakat Kuantan Singingi setiap tahunnya merayakan Pacu Jalur (Silawati, 2014). Selain itu, wilayah Riau sudah memiliki jalan taji yang terkenal sebagai tujuan wisata (Fauzan, 2015).

Salah satu kekayaan budaya masyarakat Kuantan Singing, Pacu Jalur memiliki nilai dan ciri khas tersendiri. Tradisi Pacu Jalur yang dipraktikkan oleh kelompok Kuantan Singing mengandung nilai karakter, menurut telaah peneliti. A) Nilai religius, karena kayu yang digunakan untuk membuat Pacu dipilih oleh dukun atau dukun yang dipercaya oleh masyarakat karena kayu tersebut memiliki mambang atau roh halus; B) Nilai sosial, karena terwujudnya penciptaan Pacu Jalur berdasarkan kerja sama yang erat atau gotong royong. Masyarakat menyumbangkan waktu, uang, ide, dan tenaga untuk penciptaan Pacu Jalur. Pembuatan Pacu Jalur merupakan tanggung jawab bersama masyarakat dan dalam pelaksanaannya memerlukan kerja sama yang baik antara pengurus paculane, tokoh masyarakat, pemimpin pacu, dan anak pacu; c) Nilai rekreasi Pacu Jalur tercermin dari nilai keindahan yang dapat dilihat secara fisik dari jenis dan bentuk paculane yang digunakan; d) Nilai etika. Konsep benar, baik, jahat, dan salah ditentukan oleh keterlibatan seseorang dalam kegiatan Pacu Jalur, yang menjadi pendorong kecintaan masyarakat terhadap paculane. Lebih lanjut, Ahmad (2022) dan Supentri (2018) menyatakan bahwa tradisi Pacu Jalur mengandung banyak cita-cita dan karakteristik, termasuk nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan.

SIMPULAN

Budaya masyarakat Kuantan Singingi yang telah diwariskan turun-temurun kepada anggotanya, diwujudkan dalam bentuk Jalan. Masyarakat Kuantan Singingi, baik sebagai individu maupun sebagai warga desa, memiliki interpretasi tersendiri terhadap Jalan. Jalan merupakan hasil karya seni yang bernilai estetika, inventif, dan orisinal. Pengetahuan moral, perilaku moral, dan sentimen moral merupakan ciri-ciri karakter yang positif dan saling terkait yang terdapat dalam tradisi Pacu Jalur masyarakat Kuantan Singingi. Prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam Pacu Jalur dan berkembang di tengah masyarakat dapat disimpulkan dari interaksi sehari-hari. Berikut ini adalah nilai-nilai budaya Pacu Jalur masyarakat Kuantan: (1) Nilai disiplin; (2) Nilai religius; (3) Nilai gotong royong; (4) Nilai gotong royong; (5) Nilai persatuan; (6) Nilai sportivitas; (7) Nilai komunikatif; (8) Nilai disiplin; dan (9) Nilai tanggung jawab. Tanpa adanya rasa persatuan dan solidaritas masyarakat Kuantan Singingi, jalur tersebut

tidak akan pernah bisa dilalui. Salah satu bentuk partisipasi dan solidaritas masyarakat adalah melalui maelo atau angkut kayu yang melibatkan laki-laki dan perempuan dalam pembuatan jalur tersebut. Setiap karakter masyarakat setempat dijiwai oleh cita-cita yang hanya ada dalam budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B. (2022). Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(4), 165–170. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i4.1665>
- Astuti, A. (2015). Pengembangan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sma Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone. *Jurnal Tomalebbi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1(3). 19–26. <https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/view/1660>
- Chairani, S., Jafra, R. A., Meliza, D. (2022). Tradition of Pacu Jalur in Kuantan Singingi. *Lakhomi Journal: Scientific Journal of Culture*. 3(3). 22-131. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v3i3.756>
- Dedianto, D., Bahri, S. (2014). Dampak Tradisi Pacu Jalur Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kuantan Hilir. Riau, 1(2), 1–12. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/3112>
- Fauzan A. (2015). Pacu Jalur Sebagai daya Tarik Wisata di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. 2(2).1-12. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/6903/6591>
- Hasbullah, H. 2015. Pacu Jalur dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian terhadap Tradisi Maelo). *Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2). 177-193. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1429>
- Laode, M. B. (2014). Analisis nilai-nilai Pendidikan Sosial Budaya dan Religi dalam Tradisi Budaya Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 471
- Malihah, E., Nurbayani, S., & Anggraeni, L. (2020). Why is There Zero Women Candidate for Governor Election in West Java, Indonesia? *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.21373>
- Nurfatihah, S. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan di Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 176–183. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/1446/pdf/3704>
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(1), 76-87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>
- Rusmaniah, R., Herman, H., Indriyani, P. D., Sari, R. M., & Nugroho, D. A. (2022). Pelestarian Kuliner Lokal Jengkol Tahilala Sebagai Warisan dan Perwujudan Nilai Budaya Banjar di Desa Pingaran: Preservation Of Local Culinary Jengkol Tahilala As A Banjar Cultural Heritage In Pingaran Village. *Anterior Jurnal*, 21(3), 57- 61. <https://doi.org/10.33084/anterior.v21i3.3502>
- Silawati, S., Aslati, A. (2014) Menguak Nilai-Nilai Magis Pada Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Sosial Budaya: *Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. 11(2). 237-250. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v11i2.837>

- Supentri, S. (2018). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Pacu Jalur Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PPKn & Hukum*, 13(1), 33- 47
<https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5499>
- Suwardi, S. (2007). *Bahan Ajar Kebudayaan Melayu*. Kampus Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah. Pekanbaru